

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sanitasi sekolah merupakan elemen krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan akses sanitasi di sekolah dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan dan kenyamanan peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan angka partisipasi sekolah. Sanitasi yang baik, termasuk akses terhadap air bersih dan fasilitas cuci tangan pakai sabun, dapat menurunkan angka ketidakhadiran siswa hingga 21-54% (Khamim & Waluyo, 2018). Selain itu, ketersediaan air minum di sekolah juga berperan dalam meningkatkan konsentrasi siswa saat belajar, sehingga kedua aspek ini yaitu cuci tangan pakai sabun dan penyediaan air minum secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar.

Sanitasi sekolah menjadi salah satu prioritas pembangunan yang termasuk dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals (SDGs)*, dengan target sanitasi yang layak pada tahun 2030. Sanitasi yang buruk di sekolah dapat memicu penularan penyakit seperti diare, DBD, dan kecacingan. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) menunjukkan kondisi sanitasi yang paling buruk dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

Dalam pelaksanaan PHBS di sekolah khususnya mencuci tangan pakai sabun, diperlukan sarana prasarana seperti tempat mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun (Nasiatin & Hadi, 2019). Sekolah yang menerapkan program Trias UKS (pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan) memiliki peran strategis dalam mengembangkan budaya perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan peserta didik khususnya dalam hal perilaku mencuci tangan. Melalui program ini, setiap sekolah didorong untuk memenuhi tiga komponen

sanitasi : prasarana sanitasi, manajemen berbasis sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, sekolah dapat mengelola sarana prasarana sanitasi dan mengembangkan budaya PHBS sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, akses terhadap air bersih, jamban terpisah berdasarkan jenis kelamin, dan fasilitas cuci tangan pakai sabun menjadi prasyarat penting dalam pelaksanaan sanitasi sekolah.

Enam dari sepuluh sekolah di Indonesia belum memiliki fasilitas cuci tangan pakai sabun. Satu dari tiga sekolah tidak memiliki toilet yang terpisah dan memadai, sementara satu dari lima sekolah tidak memiliki akses air bersih yang memadai. Hanya 16% satuan pendidikan yang memiliki akses terhadap pelayanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan kebersihan, sedangkan 55% memiliki layanan yang terbatas, dan 29% tidak memiliki air minum, sanitasi, dan kebersihan sama sekali. Satu dari empat Sekolah Dasar memiliki akses ke semua layanan: air, sanitasi, dan kebersihan secara bersamaan. Dengan demikian, sanitasi sekolah menjadi unsur pendukung penting dalam mencapai perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa (Hakim et al., 2020).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu unsur wajib pemerintah daerah dalam pelayanan dasar, termasuk kewajiban untuk mengalokasikan dana bagi pemenuhan kebutuhan sarana sanitasi di sekolah dasar. Menurut Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, sekitar 12,9% atau 19.123 sekolah dasar di Indonesia belum memiliki jamban sebagai sarana sanitasi, sementara 31,40% atau 46.458 sekolah memiliki jamban yang layak dan terpisah dalam kondisi baik. Dan di sisi lain 31,85% sekolah dasar (SD) tidak memiliki akses terhadap air, sementara 12,19% SD tidak memiliki jamban. Selain itu, jenjang SD juga menunjukkan angka yang rendah dalam hal akses terhadap fasilitas cuci tangan, dengan proporsi 34,9% SD tidak memiliki sarana tempat cuci tangan.

Menurut Data (Kementrian Kesehatan, 2023), Proporsi anak usia sekolah di Indonesia yang melakukan cuci tangan dengan benar adalah 48,2%. Jumlah anak-anak di Indonesia rata-rata 30% dari total populasi, dan masa usia sekolah merupakan periode yang sangat krusial untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) khususnya cuci tangan pakai sabun. Pada fase ini, anak-anak memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kondisi yang mendukung, penanaman nilai-nilai ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Menurut (Kementrian Kesehatan, 2023) dalam data survei kesehatan Indonesia tahun 2023 Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat prevalensi cuci tangan sebesar 56,4%, yang tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 51,1%. Namun, di wilayah Cirebon, angka prevalensinya lebih rendah, yakni hanya mencapai 42,20%.

Berdasarkan data dari Puskesmas yang penulis peroleh pada saat melakukan praktik magang di UPT Puskesmas Pekalangan hanya 12 dari 21 siswa kelas 5 SDN pekalgan yang melakukan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun.

Berdasarkan uraian dan data-data diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini yaitu “adakah Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui Sarana cuci tangan di SDN Pekalangan.
- 2) Untuk mengetahui Perilaku Cuci tangan pakai sabun siswa-siswi di sekolah.
- 3) Untuk mengetahui Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi dan referensi mengenai Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Meningkatkan kepatuhan perilaku cuci tangan pakai sabun di kalangan siswa-siswi sehingga meningkatkan *personal hygiene* individu.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi informasi tentang pentingnya penerapan perilaku mencuci tangan pakai sabun di sekolah.

1.4.2.3 Bagi Institut Mahardika

Menambah literatur tentang Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman tentang sarana cuci tangan dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun di lingkungan sekolah serta mampu mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan judul “Hubungan Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Pekalangan Kota Cirebon” yaitu :

1. Millah, (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Metode *Picture And Picture* Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Di SDN Kejaksan Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan Teknik sampel yaitu total sampling, populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 4 dan 5 SDN kejaksan sebanyak 40 siswa. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel *dependent*, perilaku cuci tangan pakai sabun, perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel *independent*, populasi, tempat dan waktu.
2. Santoso, (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sarana Prasarana Dan Peran Guru Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di SDN Mekarjaya 7 Depok Tahun 2021. Metode penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan menggunakan desain cross sectional dengan teknik sampel *Non Probability Sampling* dan Populasi

- penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN Mekarjaya 7. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel dependen yaitu sarana prasarana, perbedaan dalam penelitian ini yaitu, variabel independent, populasi, tempat dan waktu.
3. Sapriana et al., (2020). Pengaruh Ketersediaan Sarana Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Siswa Sekolah Dasar. Penelitian kuasi *experiment the nonrandomized pretest posttest control group design*. Populasi penelitian adalah siswa SDIT Hidayatullah Palu dan SDN 08 Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Jumlah sampel 60 orang terdiri dari 49 orang pada kelompok perlakuan dan 11 orang pada kelompok kontrol. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel *dependent dan independent*, perbedaan dalam penelitian ini yaitu, populasi, tempat dan waktu.
 4. Indriani et al., (2023). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Penerapan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Sukamaju Baru Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling dan diperoleh 67 sampel. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel *dependent dan independent*, perbedaan dalam penelitian ini yaitu, populasi, tempat dan waktu.